

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi menjadikan masyarakat saling memiliki keterkaitan dan tidak terbatas jarak yang kemudian memunculkan dunia sebagai ruang bersama untuk kegiatan sosial, ekonomi dan politik.<sup>1</sup> Kondisi tersebut kemudian melibatkan pertukaran dan percepatan arus ekonomi maupun intelektual yang meliputi barang, jasa, pengetahuan dan nilai dalam skala global.<sup>2</sup> Seiring dengan kondisi di atas maka olahraga pun dimanfaatkan sebagai instrumen soft power. Sebagai salah satu isu yang muncul dalam dinamika hubungan internasional, olahraga telah menjadi isu low politics dan bahkan telah menjelma menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan hubungan antar bangsa. Sebuah penyelenggaraan kompetisi olahraga dapat dilihat sebagai upaya pencapaian kepentingan nasional Negara penyelenggara.

Diplomasi melalui penyelenggaraan ajang olahraga besar merupakan salah satu alat marketing yang mumpuni bagi negara yang berhasil mendapatkan hak tuan rumah. Negara pun bersedia mengeluarkan dana besar yang diperlukan untuk menyelenggarakan suatu acara karena mereka melihat adanya nilai yang lebih besar

---

<sup>1</sup> John Baylis & Steve Smith, *The Globalization of World Politics*, Oxford University Press, Oxford, 2005, Hal 7

<sup>2</sup> Donald V.L. Macleod, *Tourism, Globalisation and Cultural Change: An Island Community Perspective*, The Cromwell Press, Inggris, 2004, Hal 4.

dalam menjadi tuan rumah sebagai stimulan ekonomi, masyarakat, serta ajang promosi wisata dan kebudayaan negara.

Asian Games merupakan ajang kompetisi olahraga antar negara Asia empat tahunan yang telah dimulai sejak 1951. Ajang kompetisi Asian Games diikuti oleh seluruh negara Asia yang terdaftar dalam keanggotaan *Olympic Council Of Asia* (OCA). Ditetapkannya Indonesia menjadi penyelenggara disepakati pada sidang *Olympic Council of Asia* (OCA) di Korea Selatan pada 20 September 2014 lalu<sup>3</sup> setelah Vietnam sebagai kandidat penyelenggara mundur karena alasan keuangan. Penyelenggaraan yang semula dijadwalkan pada 2019 dimajukan menjadi tahun 2018 agar tidak bersamaan dengan pemilihan presiden di Indonesia.

Dalam Piala Suzuki AFF 2010, selama pertandingan berlangsung, dari fase grup atau babak penyisihan, babak semifinal, sampai babak final, Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) selalu dibanjiri ribuan penonton, bahkan banyak sekali penonton yang tidak dapat masuk ke dalam stadion. Mereka terpaksa harus melihat pertandingan dari luar stadion melalui layar lebar yang dipasang di sekitar SUGBK. Ini merupakan bukti bahwa Indonesia mempunyai potensi dalam *event* olahraga bertaraf regional/internasional berupa fasilitas olahraga bertaraf internasional, dan sumber daya manusia yang melimpah untuk membangun industri olahraga.

Keberhasilan Olimpiade Los Angeles tahun 1984 membangkitkan minat negara-negara lainnya yang saling berebut untuk menjadi tuan rumah suatu *event*

---

<sup>3</sup> The Olympic Council of Asia (OCA), diakses melalui <http://www.ocasia.org/Game/Index.aspx>, pada 16 Juni 2018.

olahraga, baik yang bersifat *multievent*, seperti *Asian Games* dan *Olympic Games*, maupun yang bersifat *singleevent*, seperti Piala Dunia dan balap mobil Formula 1<sup>4</sup>. Berlomba untuk menjadi tuan rumah acara olahraga berskala global/regional merupakan trend yang ada di negara-negara berkembang atau bahkan negara yang secara ekonomi maju, sehingga keistimewaan untuk menjadi tuan rumah saat ini tidak hanya eksklusif milik negara-negara maju yang dipandang mampu menyelenggarakan acara tersebut.

Dengan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games 2018, yang akan dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperkenalkan wisata dan seni budaya yang dimiliki melalui ajang Asean Games 2018. Penyelenggaraan Asian Games 2018 merupakan cara Indonesia memperlihatkan kapabilitasnya dalam membuktikan diri dan mengundang masyarakat internasional.

Untuk mendukung perhelatan *event* internasional ini Presiden menginstruksikan melalui Inpres No 2 Tahun 2016 tentang Dukungan Komunikasi dan Informasi lembaga Negara untuk Asian Games 2018. Dalam instruksi tersebut diharapkan setiap lembaga Negara setingkat kementerian dan provinsi memberikan dukungan informasi bagi pergelaran Asian Games 2018, selain dukungan informasi dalam Inpres tersebut juga mengharuskan seluruh lembaga negara terkait dapat menyelenggarakan diplomasi dan komunikasi yang intensif sesuai dengan kebutuhan lembaga negara. Poin penting dari Inpres ini ialah potensi diplomasi dari *event* Asian Games 2018 harus dipetakan secara baik oleh lembaga terkait,

---

<sup>4</sup> Burhanudin, M. (2010). Pencitraan Produk Global. *Kompas*. Hlm. 33.

mengingat Asian Games 2018 dapat menjadi ajang komunikasi internasional antar negara. Diplomasi melalui ajang olahraga biasanya menggunakan bentuk eksebitasi melalui jalan damai dan dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat di dunia internasional<sup>5</sup>.

Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan Asian Games 2018 sebagai sarana diplomasi meliputi diplomasi politik, ekonomi dan budaya. Menteri Luar Negeri Retno L Marsudi menegaskan, Asian Games merupakan pesan penting bagi diplomasi luar negeri Indonesia terutama di antara negara-negara Asia. Salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia dalam pembukaan Asian Games 2018 adalah kirab obor api abadi dari India dan Mrapen Indonesia. Kirab obor pertama diterima dan disatukan dalam seremoni di kompleks Candi Prambanan Yogyakarta. Kirab obor dijadwalkan akan menghampiri 18 provinsi, 54 kota dan 64 titik dalam waktu 35 hari sebagai sarana diplomasi pariwisata di kota-kota tersebut. Kemeriahan membawa di Indonesia menjadi pesan penting dalam diplomasi luar negeri Indonesia khususnya di wilayah Asia.

---

<sup>5</sup> Aaron, Beacom. 2009. Sport and International Development. London: Palgrave Macmillan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan yang akan dikaji dalam penulisan ini yaitu : Bagaimana Diplomasi Indonesia dalam penyelenggaraan ASIAN GAMES 2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Diplomasi Indonesia dalam penyelenggaraan ASIAN GAMES 2018.

## **D. Kerangka Teori**

Teori sering didefinisikan sebagai seperangkat proposisi yang memuat hubungan antara dua konsep atau lebih serta memberi penjelasan mengapa hal itu terjadi. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan yang memberikan gambaran sistematis dari suatu fenomena.<sup>6</sup> Dalam buku Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, menjelaskan teori merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan mengapa (eksplanatif).<sup>7</sup> Adapun teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>6</sup> Fred N, Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Simatumpang Landung R, Edisi 3, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

<sup>7</sup> Mohtar Mas'oebs, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : Pustaka LP3ES, 1994.

### D.1. Teori Diplomasi

Kata diplomasi diyakini berasal dari kata Yunani yaitu *diploun* yang berarti melipat. Menurut Nicholson, pada masa kekaisaran Romawi semua paspor yang melewati jalan milik negara dan surat-surat jalan dicetak pada piringan logam dobel, dilipat dan dijahit jadi satu dalam cara yang khas. Surat jalan ini disebut diplomas. Selanjutnya inilah yang berkembang dan menyangkut dokumen resmi yang bukan logam, khususnya yang menyangkut perjanjian dengan suku bangsa asing yang di luar bangsa Romawi. Isi surat resmi negara ini dikumpulkan, disimpan menjadi arsip, yang berhubungan dengan hubungan internasional dikenal pada zaman pertengahan sebagai *diplomaticus* atau *diplomatique*<sup>8</sup>. Dengan peristiwa ini lama kelamaan kata diplomasi menjadi dihubungkan dengan manajemen hubungan internasional, dan siapapun yang ikut mengaturnya dianggap sebagai diplomat.

Pada tahun 1796 menurut Sir Ernest Satow dalam bukunya, *guide to diplomati Practice* memberikan karakterisasi terkait tata cara diplomasi yang baik. Sir Ernest Satow mengatakan bahwa diplomasi adalah “ *the application of intelligence and tact to conduct of official relations between the government of independent states* “yang menunjukkan artian keahlian dan keberhasilan melakukan hubungan internasional dan perundingan<sup>9</sup>. Hingga dari waktu ke waktu kata dan praktek diplomasi semakin luas dan dirasakan serta dekat dengan masyarakat, terlebih masyarakat saat ini.

---

<sup>8</sup> Harold Nicholson. *Diplomacy* (London: Oxford University Press, 1942), hlm.13-15.

<sup>9</sup> S.L , Roy, 1995, *Diplomasi*, Jakarta Utara, PT Raja Grafindo persada. hlm. 2.

Menurut Harold Nicolson, diplomasi adalah "*The management of international relations by negotiation; the method by which these relations are adjusted and managed by ambassadors and envoys; the business or art of the diplomatist.*"<sup>10</sup> yang artinya pengaturan dari hubungan internasional dengan menggunakan negosiasi; metode dari hubungan ini disesuaikan dan dikelola oleh Duta besar dan utusannya; merupakan bisnis atau seni dari diplomatis.

Diplomasi secara teori yaitu praktek pelaksanaan hubungan antarnegara melalui perwakilan resmi. Diplomasi juga merupakan teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar wilayah yurisdiksi sebuah negara. Sedangkan pengertian lain mengatakan diplomasi sangat erat dihubungkan dengan hubungan antar negara, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain<sup>11</sup>.

Dapat dikatakan bahwa diplomasi adalah perpaduan antara ilmu dan seni perundingan atau metode untuk menyampaikan pesan melalui perundingan guna mencapai tujuan dan kepentingan negara yang menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, social, budaya, pertahanan, militer, dan berbagai kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional.

Beberapa ahli menyimpulkan, unsur diplomasi yaitu negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional dengan tindakan-tindakan diplomatik yang diambil untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasional sejauh mungkin bisa

---

<sup>10</sup> Derek Drinkwater. 2005. *Sir Harold Nicolson and International Relations: The Practitioner as Theorist*. New York: Oxford University Press Inc. hal.89

<sup>11</sup> S.L , Roy, 1995, *Diplomasi*, Jakarta Utara, PT Raja Grafindo persada. hlm.35.

dilaksanakan dengan sarana damai, pemeliharaan perdamaian tanpa merusak kepentingan nasional adalah tujuan diplomasi. Meskipun diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai, dapat juga terjadi di dalam kondisi perang atau konflik bersenjata karena tugas utama diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharannya dengan cara melakukan persuasi yang terus menerus di tengah-tengah perubahan yang tengah berlangsung<sup>12</sup>.

Bagi negara manapun, tujuan diplomasi adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Ini bisa dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara yang sehaluan dan menetralsir negara yang memusuhi. Dapat dikatakan bahwa tujuan diplomasi merupakan penjaminan keuntungan maksimum negara sendiri. Selain itu juga terdapat kepentingan lainnya, seperti ekonomi, perdagangan dan kepentingan komersial, perlindungan warga negara yang berada di negara lain, pengembangan budaya dan ideologi, peningkatan prestise bersahabat dengan negara lain, dan lain-lain. Semakin kuat suatu negara dalam arti tingkat kemajuan dan kemakmuran, maka negara itu makin dipercaya, dihargai dan diperhitungkan dalam percaturan internasional yang otomatis mendukung suatu upaya diplomasi.

---

<sup>12</sup> Watson Adam, , 1984, *The Dialogues Between States*, London, Methuem. hlm.1.

## E. Metode Penelitian

### 1. Tipe Penelitian

Penulisan ini menggunakan tipe penelitian Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah tipe penelitian dimana penulis mencoba untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara sistematis Bagaimana Diplomasi Indonesia dalam penyelenggaraan ASIAN GAMES 2018. Caranya adalah dengan mengumpulkan informasi terkait dengan judul dan menganalisa dengan teori yang ada. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan mengkolaborasikan antara penelitian di perpustakaan (Library Research) atau setudi pustaka dengan penelitian lapangan (Field Research).<sup>13</sup>

### 2. Data dan Sumbernya

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, misalnya dari studi pustaka buku, jurnal, makalah dan media yang terkait dengan hal yang diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dari studi pustaka dan dokumentasi.

---

<sup>13</sup> Pedoman dan petunjuk penulisan skripsi, FISIP unwahas 2004.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisa data secara kualitatif dengan urutan

- a. Reduksi Data
- b. Display Data
- c. Pengambilan Data dan Verifikasi
- d. Penarikan Kesimpulan

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan hasil penelitian secara sistematis dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulisan skripsi dengan judul “*Diplomasi Penyelenggaraan Asian Games 2018*” ini menjadi empat bab dengan kerangka sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Penyelenggaraan Asian Games

BAB III : Diplomasi Indonesia Dalam Penyelenggaraan Asean Games 2018.

BAB IV : adalah bagian Penutup yang memuat kesimpulan dan saran